

## IMPLEMENTASI DAN PENGUATAN MERDEKA BELAJAR PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB CENTRA PK-LK NEGERI SOFIFI TIDORE KEPULAUAN PROVINSI MALUKU UTARA

Julia Ismail<sup>1</sup>, Sariwati Muhamad<sup>2</sup>, Vebiyanti Nasir<sup>3</sup>, Nurlina Hasan<sup>4</sup>, Sinta Sarotno<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, UNIBRAH Tidore

email: julia\_ismail@yahoo.com

### Abstrak

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode deskriptis kualitatif. Tim Pelaksana berusaha menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi dalam rangka mendukung program pemerintah tentang kebijakan Merdeka Belajar dan dampaknya bagi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Sumber data PkM ini adalah kepala sekolah dan bagian kurikulum sebagai instrumen kunci. Berdasarkan hasil survey dan interview awal dengan mitra, dapat disimpulkan bahwa bidang permasalahan mitra berfokus pada: 1) Implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); 2) Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP/modul ajar dengan format kebijakan Merdeka Belajar; dan 3) Belum adanya penguatan Merdeka Belajar yang dilaksanakan. Hasil kegiatan PkM pada permasalahan Implementasi merdeka belajar untuk ABK di fokuskan pada keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara guru mengklasifikasikan kemampuan peserta didik dalam tingkatan IQ yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. IQ dapat diukur dengan alat-alat tes inteligensi, dalam melakukan tes siswa diarahkan untuk melakukan suatu perbuatan (*performance test*) atau menjawab sejumlah pertanyaan (*verbal test*). Hasil tes menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkatan IQ Debiel terdapat 2 orang, Lemah ingatan 20 orang, kurang paham 12 orang, dan normal 4 orang. Sedangkan pandai dan super tidak ada. Sedangkan untuk permasalahan pengembangan Perangkat pembelajaran/modul ajar, tim pelaksana PkM melakukan sosialisasi Perangkat pembelajaran/modul ajar yang melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan SLB Centra PKLK Negeri Sofifi sebagai target utama, hasil dari pelaksanaan sosialisasi Perangkat pembelajaran, guru lebih memahami tentang Langkah-langkah penyusunan modul ajar, dan mampu Menyusun modul ajar secara mandiri/memodifikasi modul aja yang disediakan pemerintah. Dari program kegiatan yang telah dilaksanakan secara langsung telah mengadakan penguatan Merdeka belajar di sekolah mitra. Hasil dari kegiatan PkM ini, diharapkan dapat memotivasi sekolah dalam menjalankan program Merdeka belajar secara menyeluruh.

**Kata Kunci :** Merdeka Belajar, ABK, Modul Ajar.

### Abstract

The method used in implementing Community Service is a qualitative descriptive method. The Implementation Team tried to describe the activities carried out by SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi in order to support the government program regarding the Independent Learning policy and its impact on children with special needs at the school. The source of this PkM data is the school principal and the curriculum section as a key instrument. Based on the results of the survey and initial interviews with partners, it can be concluded that the partner problem areas focus on: 1) Implementation of the Merdeka Belajar curriculum which is used as a reference in learning for Children with Special Needs (ABK); 2) Development of learning tools such as lesson plans/teaching modules with the Independent Learning policy format; and 3) There has not been any strengthening of Independent Learning implemented. The results of PkM activities on the problem of implementing independent learning for ABK are focused on learning success. Successful learning can be done by teachers classifying students' abilities into the IQ level possessed by each student. IQ can be measured using intelligence test tools, in carrying out the test students are directed to carry out an action (*performance test*) or answer a number of questions (*verbal test*). The test results showed that there were 2 students with Debiel's IQ level, 20 with poor memory, 12 with poor understanding, and 4 with normal. Meanwhile, smart and super don't exist. Meanwhile, for the problem of developing learning tools/teaching modules, the PkM implementing team carried out socialization of learning tools/teaching modules involving all teachers and educational staff at Sofifi State SLB Centra PKLK as the main target. As a

result of implementing the socialization of learning tools, teachers understood more about the steps. preparing teaching modules, and being able to compose teaching modules independently/modify modules provided by the government. From the activity program that has been implemented directly, it has strengthened the freedom to learn in partner schools. It is hoped that the results of this PkM activity can motivate schools to carry out the Independent Learning program as a whole.

**Keywords:** Independent Learning, ABK, Teaching Module.

## PENDAHULUAN

Mendikbudristek Nadiem Makarim pada bulan Februari 2022 meluncurkan Kurikulum Merdeka yang merupakan bentuk evaluasi dari Kurikulum 2013 yang dimaksudkan sebagai perbaikan untuk memulihkan pendidikan pasca pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka sudah dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 yang diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan dan sekolah luar biasa (SLB). Peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dengan setiap warga Negara lainnya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyiratkan bahwa: "Pendidikan Khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa".

Sebagian besar sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran, demikian SLB Centra PKLK Negeri Sofifi Kota Tidore Kepulauan yang mulai menerapkan kurikulum merdeka di tahun pelajaran 2023/2024. SLB tidak luput dari kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum SLB mengacu kepada struktur kurikulum SD, SMP, dan SMA yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa (SLB) Centra PKLK Negeri Sofifi didirikan pada tahun 2010 dengan nomor SK Pendirian Sekolah: 503/86/IMB/2010. SLB Centra PKLK Negeri Sofifi Kota Tidore Kepulauan merupakan satu-satunya SLB yang ada di daratan Sofifi, Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. SLB ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum. Jumlah Pengajar di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi berjumlah 8 (delapan) orang Guru yang terdiri dari 1 (satu) Guru laki-laki dan 7 (tujuh) Guru perempuan, guru di SLB merupakan guru honorer. Jumlah siswa yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran di sekolah sebanyak 38 siswa, terdiri dari 22 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, dengan rombongan belajar sebanyak 11. Siswa berkebutuhan khusus di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi mempunyai keterbatasan pada Tunanetra, tunarunggu, tunadaksa, tunaganda/ memiliki kombinasi kelainan dan siswa yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Khusus SMALB 2013. Sarana Prasarana yang dimiliki berupa Ruang Kelas sebanyak 8 ruang, yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, dan 6 ruang belajar. Sarana penunjang lain seperti perpustakaan, laboratorium, dan lainnya telah tersedia di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi. Kondisi sekolah secara keseluruhan sangat bersih dan nyaman. SLB Centra PKLK Negeri Sofifi, baru memulai menerapkan program sekolah penggerak di bulan Maret 2023, dengan kegiatan perdana telah dilakukan sosialisasi terkait program sekolah penggerak, maka dengan adanya program PkM "Implementasi dan Penguatan Merdeka Belajar" ini pihak mitra sangat berantusias menyambut program PkM yang menjadikan sekolah SLB Centra PKLK Negeri Sofifi sebagai Mitra, tentu dengan harapan yang sangat kuat dari mitra yaitu program PkM dapat mendukung ketercapaian mitra dalam menjalankan program merdeka belajar.

Berdasarkan hasil survey dan interview awal dengan mitra pada tanggal 17 April 2023, maka dapat disimpulkan bahwa bidang permasalahan mitra berfokus pada:

1. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK);
2. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP/modul ajar dengan format kebijakan Merdeka Belajar; dan
3. Belum adanya penguatan Merdeka Belajar yang dilaksanakan.

Hal tersebut di atas menjadi penting untuk segera diselesaikan, agar penerapan kurikulum merdeka di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi Kota Tidore Kepulauan dapat dijalankan dengan baik. Yang menjadi target dalam kegiatan pengabdian berfokus kepada upaya implementasi program merdeka belajar dalam pembelajaran yang dilaksanakan, agar dapat dijalankan secara efektif oleh sekolah luar biasa sama halnya dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Agar target dalam pelaksanaan kegiatan

dapat tercapai, maka perlu adanya penyuluhan/sosialisasi/pelatihan tentang program merdeka belajar kepada mitra, pengadaan referensi bacaan untuk masyarakat mitra (Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), dan media pendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra

### **Hakikat Kurikulum**

Istilah Kurikulum Merdeka (KM) diawali dengan diluncurkannya kebijakan Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada hari Jumat, 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB. Pada saat peluncuran yang disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI di tautan streaming <https://youtu.be/T2-s6yY9yol>, Mas Menteri Menyatakan bahwa arah perubahan kurikulum yang termuat dalam Merdeka Belajar Episode 15 adalah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, focus pada materi yang esensial, memberikan keleluasaan bagi pendidik menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi pendidik untuk terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik.

Pada hakikatnya, kurikulum Merdeka belajar memerlukan penyempurnaan secara terus-menerus dan bersinambungan untuk memperoleh hasil yang memuaskan (continuous quality improvement), terutama berkaitan dengan program guru penggerak Merdeka belajar. Penyempurnaan kurikulum dilakukan sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional Pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala. Meskipun demikian, perubahan kurikulum tidak bisa dilakukan sembarangan, tetapi harus diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis, yang menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, baik proses maupun hasil. Sekolah sebagai pelaksana Pendidikan, baik kepala sekolah, guru maupun peserta didik sangat berkepentingan dan akan terkena dampak langsung dari setiap perubahan kurikulum. Di samping itu, orang tua, para pemakai lulusan, dan para birokrat, baik di pusat maupun di daerah, baik langsung maupun tidak langsung akan terkena dampak dari setiap perubahan kurikulum. Hal penting yang perlu ditetapkankan disini, jangan sampai guru penggerak Merdeka belajar sebagai wujud kebijakan inovasi Pendidikan di era milenial ini memiliki Nasib yang sama dengan kebijakan lain yang “diganti tanpa dievaluasi” atau “layu sebelum berkembang”. Oleh karena itu, guru penggerak Merdeka belajar ini harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami pengembangan, penjabaran, dan penerapannya di sekolah, (Mulyasa, 2021:150).

### **Peran dan Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan Pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di Masyarakat. Kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peranan kreatif, serta peran kritis dan evaluative (Hamalik, 1990).

1. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya local, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur Masyarakat, sehingga keajaikan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.
2. Peran Kreatif  
Sekolah memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab, pada kenyataannya Masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif, kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan Masyarakat yang cepat berubah dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan social Masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.
3. Peran Kritis dan Evaluatif  
Kurikulum harus berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan dimiliki oleh anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluasi kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak.

### **Arah Perubahan Kurikulum**

Kemendikbudristek (2022) bahwa karakteristik pembelajaran di masing-masing jenjang pendidikan dalam KM memiliki keabsahan tersendiri.

Tabel 1. Keabsahan Kurikulum Merdeka.

Jenjang	Keabsahan Kurikulum Merdeka
PAUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada jenjang PAUD, struktur kurikulum lebih menekankan pada proses bermain dan belajar berbasis literasi. Proses ini dilakukan untuk menghindari metode pembelajaran <i>drilling</i> pada siswa PAUD. Sebaliknya, pendidik PAUD menstimulasi kegemaran anak untuk membaca melalui berbagai kegiatan menyenangkan yang dapat mengembangkan kemampuan literasi dasar peserta didik (play-based pedagogy)</li> <li>- Agar transisi PAUD dan SD tidak timpang, struktur kurikulum pada jenjang SD juga menekankan pada dasar-dasar literasi</li> </ul>
SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguatan kompetensi yang mendasar pada pemahaman holistik:               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk memahami lingkungan sekitar, mata Pelajaran IPA dan IPS digabungkan sebagai mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)</li> <li>- Integrasi Computational thinking dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, dan IPAS</li> <li>- Bahasa Inggris sebagai mata Pelajaran pilihan</li> </ul> </li> <li>- Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran</li> </ul>
SMP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyesuaian dengan perkembangan teknologi digital sehingga mata Pelajaran informatika menjadi mata Pelajaran wajib</li> <li>- Untuk membantu guru-guru informatika pemula disiapkan panduan sehingga guru mata Pelajaran tidak harus berlatar belakang Pendidikan informatika</li> <li>- Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran</li> </ul>
SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program peminatan/penjurusan tidak diberlakukan</li> <li>- Di kelas 10, peserta didik menyiapkan diri untuk menentukan cpilihan mata Pelajaran di kelas 11</li> <li>- Di kelas 11 dan 12, peserta didik mengikuti mata Pelajaran dari Kelompok Mapel wajib, dan memilih mata Pelajaran dari kelompok MIPA, IPS, Bahasa, dan keterampilan Vokasi sesuai minat, bakat, dan aspirasinya</li> <li>- Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun ajaran</li> <li>- Peserta didik menulis esai ilmiah sebagai syarat kelulusan</li> </ul>
SMK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dunia kerja dapat terlibat dalam pengembangan pembelajaran</li> <li>- Struktur lebih sederhana dengan dua kelompok mata Pelajaran, yaitu Umum dan Kejuruan</li> <li>- Persentase kelompok kejuruan meningkat dari 60% ke 70%</li> <li>- Penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan mata Pelajaran terkait</li> <li>- Praktik kerja lapangan (PKL) menjadi mata Pelajaran wajib minimal 6 bulan dalam 1 semester</li> <li>- Peserta didik dapat memilih mata Pelajaran di luar program keahliannya</li> <li>- Alokasi waktu khusus proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Budaya Kerja untuk peningkatan <i>soft skill</i> (karakter dari dunia kerja)</li> </ul>
SLB	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Capaian pembelajaran Pendidikan khusus dibuat hanya untuk yang memiliki hambatan intelektual</li> <li>- Untuk peserta didik di SLB yang tidak memiliki hambatan intelektual, capaian pembelajarannya sama dengan sekolah reguler yang sederajat, dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum.</li> <li>- Sama dengan peserta didik di sekolah reguler, peserta didik di SLB juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pelajar Pancasila dengan Mengusung tema yang sama dengan sekolah reguler, dengan kedalaman materi dan aktivitas sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di SLB</li> </ul>

PKBM	- Satuan unit pembelajaran menggunakan system Satuan Kredit Kompetensi (SKK) - Struktur kurikulum Pendidikan kesetaraan terdiri atas mata Pelajaran kelompok umum dan kelompok pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.
------	--

Sumber : Deni Hadiansah, (2022:47)

### Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka belajar merupakan Langkah untuk mentransformasi Pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Nadiem Anwar Makarim, menetapkan empat program pokok kebijakan Pendidikan Merdeka belajar meliputi:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)  
Arah kebijakam penyelenggaraan USBN, diterapkan dengan ujian yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian tersebut dilakukan untuk menilai kompetensi siswa yang dapat dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif, seperti fortfolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Dengan deikian guru dan sekolah lebih Merdeka dalam penilaian hasil belajar siswa. Anggaran USBN sendiri dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Ujian Nasional (UN)  
Tahun 2020 merupaka pelaksanaan UN untuk terakhir kalinya. Penyelenggaraan UN tahun 2021, akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minumum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan Bahasa (literasi), kemampuan bernalas menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan Pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian tersebut akan dilakukan oleh siswa yang berada di Tengah jenjang sekolah (misalnya, kelas 4,8,11), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Hasil ujian ini tidak digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang selanjutnya. Arah kebijakan ini mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Kemendikbud menyederhanakan RPP dengan memangkas beberapa komponen. Dalam kebijakan baru, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP dalam tiga komponen inti yang terdiri dari (a) tujuan pembelajaran, (b) kegiatan pembelajaran, dan (c) assesmen. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran, dan
4. Peraturan penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi.  
Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), kemendikbud tetap menggunakan system zonasi dengan kebijakan yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur permindahan maksimal 5 persen. Sedangkan untuk jalur prestasi atau sisa 0-30 persen lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.

Keempat pokok kebijakan Merdeka belajar di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar tersebut di atas, tentu berlaku pula bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mendukung program pemerintah. Demikian halnya dengan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi Kota Tidore yang secara menyeluruh memulai pelaksanaan program Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2023/2024 ini. Namun, program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) terlaksana sejak sekolah SLB Centra PKLK Negeri Sofifi didirikan. PPDB terlaksana karena SLB Centra PKLK Negeri Sofifi merupakan satu-satunya

SLB yang berada di dataran Sofifi, Kecamatan Oba Utara. Kota Tidore Kepulauan. Penggunaan Sistem zonasi terakomodasi dengan baik. Untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi sudah dirancang sejak Program Merdeka Belajar diretas, dan akan ditindaklanjuti sesuai dengan sosialisasi pemerintah nantinya. Sedangkan, untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN) di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi telah mempersiapkan secara sistemnya dan menunggu pengarahannya dan sosialisasi untuk penerapan perdananya di akhir semester tahun 2023 ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode deskriptis kualitatif, Mendeskripsikan Implementasi dan penguatan merdeka belajar di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi. Peneliti berusaha menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh SLB Centra PKLK Negeri Sofifi dalam rangka mendukung program pemerintah tentang kebijakan Merdeka Belajar dan dampaknya bagi anak yang berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Berdasarkan latar alamiah, maka sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan bagian kurikulum sebagai instrumen kunci. Tim pelaksana PkM berupaya mencari data dengan memfokuskan pada kegiatan-kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui sistem zonasi dan juga penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus. (Luthfiyah, 2018 dalam Asfiati dan Nur Imam Mahdi, 2020). Teknik pengumpulan data ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) serta wawancara bertahap, observasi dan studi dokumentasi (Nursyaidah, 2018). Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan tiga jenis pelaksanaan. Dimana data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Nursyaidah, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey dan interview awal dengan mitra, dapat disimpulkan bahwa bidang permasalahan mitra berfokus pada:

1. Implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK);
2. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP/modul ajar dengan format kebijakan Merdeka Belajar; dan
3. Belum adanya penguatan Merdeka Belajar yang dilaksanakan.

Bertolak dari masalah di atas, maka kegiatan PkM ini difokuskan pada penyelesaian masalah tersebut. Dengan uraian hasil dan pembahasan sebagai berikut:

### Implementasi Merdeka Belajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Kemendikbudristek telah menyisir satu persatu penyerderhanaan kebijakan Pendidikan, termasuk kebijakan Merdeka belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini menjadi penting untuk menyukseskan Merdeka belajar, karena keberhasilan Merdeka belajar pada hakikatnya adalah keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, termasuk pembelajaran bagi ABK.

Berdasarkan dari hal tersebut di atas, maka keberhasilan pembelajaran sangat penting dalam menyukseskan Merdeka belajar bagi ABK di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi. Keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan siswa dalam tingkatan IQ yang dimiliki. IQ dapat diukur dengan alat-alat tes inteligensi, dalam melakukan tes siswa disuruh melakukan suatu perbuatan (performance test) atau menjawab sejumlah pertanyaan (verbal test). Melalui tes perbuatan, misalnya mengulang suatu yang dilakukan komputer, melengkapi gambar, membuat bangun tertentu.

Hasil perbuatan atau jawaban yang diberikan menunjukkan kemampuan mental atau umur mentalnya. Selanjutnya umur mental dibandingkan dengan umur sebenarnya (umur kalender). Jika hasil tes sebanding dengan umurnya, maka menandakan siswa tersebut berintelegensi normal, jika lebih tinggi dari umur yang sebenarnya, maka menandakan siswa tersebut cerdas (diatas normal), sedangkan jika hasil di bawah umurnya, maka menandakan peserta didik tersebut intelegensinya di bawah normal (Mulyasa, 2021:220).

Hasil tes yang diperoleh peserta didik disebut mental age (MA) atau umur mental, sedangkan umurnya disebut chronological age (CA). dengan demikian, tingkat kecerdasan seseorang atau intelegensi quotient (IQ) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

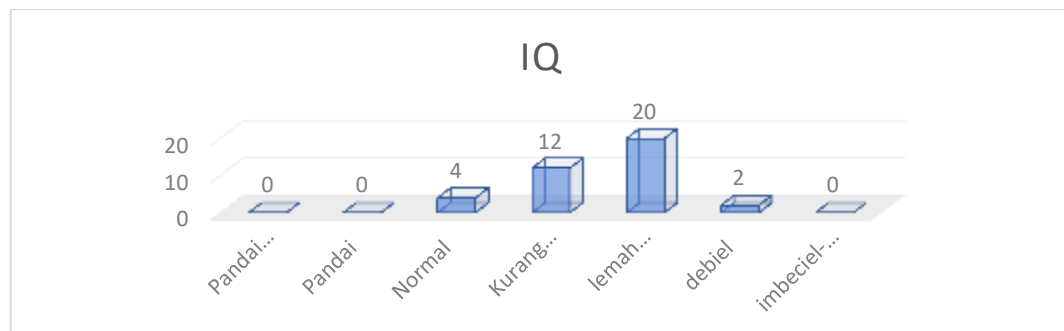
Tabel 2. Kriteria Tingkatan IQ

TINGKAT IQ	KELOMPOK
130 keatas	Pandai sekali (genius)
110-129	Pandai
90-109	Rata-rata atau normal
70-89	Kurang pandai
50-69	Lemah ingatan
30-49	Debiel
Kurang dari 30	Imbeciel-ideot

Sumber : Mulyasa (2021:221)

Peserta didik yang digolongkan lambat belajar (slow learner) adalah mereka yang memiliki IQ antara 70 sampai dengan 90, yakni yang termasuk klasifikasi kurang pandai.

Berikut daftar Tingkatan IQ peserta didik SLB Centra PKLK Negeri Sofifi dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Tingkat IQ peserta didik SLB Centra PKLK Negeri Sofifi.

Data di atas menunjukkan tingkat IQ siswa SLB Centra PKLK Negeri Sofifi berada pada kelompok normal 4 siswa, kurang 12 siswa, lemah ingatan 20 siswa dan debiel terdapat 2 siswa. Dengan demikian, maka perlu adanya usaha bimbingan guru dalam implementasi merdeka belajar kepada peserta didik yang kurang pandai atau lambat belajar (slow Learner) dan lemah ingatan di LSB Centra PKLK Negeri Sofifi sebagai berikut:

1. Guru memberikan informasi tentang cara belajar efektif, baik belajar disekolah maupun di rumah. Misalnya, membuat singkatan, menggunakan alat belajar dan mengisi waktu senggang;
2. Guru menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kegiatan yang sesuai dengan karaktersitiknya masing-masing. Seperti, kelompok diskusi, kelompok belajar, kelompok kerja, kelompok olahraga. Bantuan penempatan ini, juga berfungsi sebagai perbaikan terhadap masalah dan kesulitan social yang dialami peserta didik;
3. Guru mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali peserta didik, untuk melakukan konsultasi, mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang di alami oleh peserta didik dan mencari solusi Bersama;
4. Guru memberikan pembelajaran remidi (*remidial teaching*), yakni mengadakan pembelajaran kembali atau pembelajaran ulang secara khusus bagi peserta didik lanban;
5. Guru menyajikan pembelajaran secara konkret dan actual kepada peserta didik yang lamban, yakni dengan menggunakan berbagai variasi media dan variasi metode pembelajaran, untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep pembelajaran;
6. Memberikan layanan konseling bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan-kesulitan emosional, serta hambatan-hambatan lain sesuai latar belakang masing-masing; dan
7. Memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang lamban belajar dan lemah ingatan dan berusaha untuk membangkitkan motivasi dan kreativitas belajarnya, misalnya melalui hadiah dan pujian

#### **Implementasi Program Merdeka Belajar di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi.**

Terdapat empat kebijakan program Merdeka Belajar yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional



(USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Keempat kebijakan tersebut kemudian dilaksanakan di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi yang baru memulai di akhir tahun Pelajaran 2023. Untuk itu, mitra sangat membutuhkan dukungan dan pengarahan dari berbagai pihak terkait, demi kelancaran dan perkembangan penerapan program Merdeka Belajar di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi.

Dari keempat program kebijakan Merdeka belajar, SLB Centra PKLK Negeri Sofifi kota Tidore Kepulauan, telah melaksanakan kebijakan tentang zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sejak sekolah didirikan pertama kali. Kehadiran SLB Centra PKLK di Sofifi Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan, atas dasar belum adanya SLB di daratan Sofifi, sehingga dari awal berdirinya SLB Centra PKLK Negeri Sofifi pada tahun 2010 hingga 2023 saat ini, SLB Centra PKLK Sofifi menjadi satu-satunya SLB yang ada di daratan Sofifi, Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan. Merujuk pada program pemerintah Merdeka Belajar, untuk melaksanakan jalur zonasi dengan memberlakukan sesuai presentase, dimana “jalur zonasi: minimal 50%, Jalur afirmasi: minimal 15%, jalur perpindahan: maksimal 5%, jalur prestasi (sisanya 0-30%, disesuaikan dengan kondisi daerah)” Tohir, 2019 (dalam Asfiati & Imam Mahdi, 2020).

SLB Centra PKLK Negeri Sofifi Kota Tidore Kepulauan dalam penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah mengimplementasikan Merdeka Belajar sesuai dengan ketentuan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah memperoleh kebebasan dalam memilih lokasi sekolah tempat belajar. PPDB merupakan awal keberhasilan ABK menuju jenjang sekolah yang dipilih, Wahdan Nadjib, 2019 dalam (dalam Asfiati & Imam Mahdi, 2020). ABK yang telah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pemerataan akses Pendidikan menjadi pendorong juga bagi guru untuk menggaungkan program Merdeka belajar. Guru dapat memulainya dalam proses pembelajaran dengan membuat Rencana Program Pengajaran (RPP) / Modul Ajar versi Merdeka Belajar.

Salah satu program penguatan Merdeka Belajar pada peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Centra PKLK Negeri Sofifi, yaitu sosialisasi tentang perangkat pembelajaran Merdeka belajar berupa RPP/modul ajar. Modul ajar disajikan dalam bentuk materi sosialisasi melalui slide presentase kepada mitra, dengan materi penyajian sebagai berikut :



Gambar 3. Isi Materi Sosialisasi Perangkat Pembelajaran/Modul Ajar Merdeka Belajar.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 37 orang, yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang guru, 2 (dua) orang tenaga Pendidikan di SLB Centra PK-LK Negeri Sofifi, 5 (lima) orang tim pelaksana kegiatan PkM dan 10 (sepuluh) orang dosen dan 10 (sepuluh) orang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bumi Hijrah.



Gambar 4. Keberlangsungan Kegiatan Sosialisasi Perangkat pembelajaran/Modul ajar.



Secara keseluruhan hasil PkM sudah dapat dikatakan berhasil dan memberi manfaat bagi sekolah mitra SLB Centra PKLK Negeri Sofifi terkhusus siswa dan guru, mengingat Perangkat pembelajaran Merdeka belajar sangatlah penting untuk menyukkseskan pembelajaran. Capaian target hasil kegiatan PkM dapat dikatakan, bahwa melalui sosialisasi program Merdeka belajar dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam mengembangkan Perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil PkM ini, maka dapat dipastikan kedepan para guru SLB Centra Negeri Sofifi dapat mengembangkan Perangkat pembelajaran/modul ajar secara mandiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) implementasi dan penguatan kurikulum Merdeka belajar pada siswa SLB Centra PKLK Negeri sofifi, melalui uji tes tingkat kemampuan siswa dan sosialisasi program Merdeka belajar tentang Perangkat pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini telah mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sekolah mitra SLB Centra PKLK Negeri Sofifi, terutama pada guru telah memahami tentang penyusunan modul ajar. Selanjtunya, hasil dari PkM ini juga dapat dijadikan acuan oleh peneliti lainnya dalam melaksanakan PkM maupun penelitian tentang program Merdeka belajar atau Perangkat pembelajaran. Selain itu, hasil kegiatan PkM ini disarankan kepada mitra agar perlu dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kuliatas guru dalam mengelolah Perangkat pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran yang dijalankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati & Nur, Imam. 2020. Jurnal Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di Slb Kumala Inda Padangsidimpuan. Kindergarten-Junral Of Islamic Early Childhood Education.
- Kemenristekdikti, 2022. Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pembelajaran.
- Hadiansah, Deni. 2022. Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa, H.E. 2021. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Rawamangun. Bumi Aksara.
- Widyastuti, Ana. 2022. Menjadi Sekolah Dan Guru Penggerak Merdeka Belajar Dan Implementasinya. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- \_\_\_\_\_, 2022. Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar. Elex Media Komputindo.